



**PENGARUH ARUS KAS BEBAS, KOMITE AUDIT, LEVERAGE TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA**

**(Studi Pada Perusahaan LQ-45 Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Sub Sektor  
Transportasi Periode 2018-2020)**

Oleh

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Suci Ramadhani<sup>2</sup>, Lismayang Sari Loi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Persada Bunda

Email: <sup>1,2,3</sup>[safawahyuni@gmail.com](mailto:safawahyuni@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh arus kas bebas, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba pada Perusahaan LQ-45 Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Sub Sektor Transportasi Periode 2018-2020 dengan jumlah perusahaan. Jumlah sampel sebanyak 45 perusahaan dan metode pengambilan sampel dengan metode purposive sampling. Pengolahan data menggunakan SPSS dengan uji regresi linear berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba artinya dan leverage berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

**Keywords: Free Cash Flow, Audit Committee, Leverage, Earnings Management**

**INTRODUCTION**

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap penggunaan sumber daya perusahaan yang dikelola selama satu periode. Sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan sangat penting bagi pihak manajemen, investor, dan para pengguna laporan keuangan lainnya.

Salah satu bagian penting yang digunakan dalam menilai atau mengukur kinerja perusahaan yaitu laporan laba. Laba adalah kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produksi yang dapat dibagi atau didistribusikan kepada kreditur, pemerintah, serta pemegang saham tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula (Suwardjono, 2012:464).

Menurut Scott (2003) manajemen laba adalah pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuankhusus. Manajemen laba digunakan untuk membuat laporan keuangan yang baik. Adanya keuangan yang baik atau memadai dalam suatu

perusahaan akan menarik para investor untuk membeli saham diperusahaan tersebut karena dinilai memiliki kinerja keuangan yang baik. Manajemen laba dapat dilakukan dengan menggunakan sistem akuntansi yang dibuat oleh manajer.

Sistem akuntansi akrual dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kegiatan manipulasi laba. Sistem akuntansi akrual dapat dibagi menjadi dua, yaitu *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals*. *Accruals* merupakan jumlah penyesuaian akuntansi yang dibutuhkan untuk mengubah arus kas operasi menjadi laba bersih perusahaan. Pemberian (pelimpahan) kewenangan pengelolaan perusahaan di Indonesia, juga pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari pemilik kepada manajemen (manajer) merupakan hal yang menarik untuk dikaji, melihat dampak yang ditimbulkan atas pemberian wewenang tersebut.

Akibat dari pemberian wewenang dan pengangkatan manajemen tersebut akan membawa dampak dan konsekuensi, bahwa



adanya pemisahan kewenangan dan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*) menimbulkan permasalahan keagenan (*agency problem*). Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu pihak (*principal*) mempekerjakan pihak lain (*agent*).

Masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari agen, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Karena keberadaannya sebagai manajer (*agent*) yang mengelola perusahaan, manajer lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang, dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Lebih banyaknya informasi yang diperoleh oleh manajer dibandingkan *principal* membuat agen memilih berbagai metode akuntansi untuk memaksimalkan kesejahteraannya.

Agen dapat melakukan tindakan yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan untuk mencapai kepentingannya, serta menggunakan metode akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa pada laporan keuangan perusahaan (Cardoso *et al.*, 2014:86). Manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Manipulasi tersebut yang dikatakan sebagai manajemen laba.

Ada alasan mendasar mengapa manajer melakukan manajemen laba, yaitu harga pasar saham suatu perusahaan secara signifikan dipengaruhi oleh laba, risiko, dan spekulasi. Perusahaan yang labanya selalu mengalami kenaikan dari periode keperiode secara konsisten akan mengakibatkan risiko perusahaan ini mengalami penurunan lebih besar dibandingkan presentase kenaikan laba. Hal inilah yang menyebabkan banyak perusahaan yang melakukan pengelolaan dan

pengaturan laba sebagai salah satu upaya untuk mengurangi resiko.

Standar akuntansi yang berlaku hingga saat ini hanya mensyaratkan agar semua metode akuntansi yang digunakan serta perubahannya harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Pengungkapan informasi ini dirasa kurang bermanfaat, karena investor dan kreditor cenderung hanya melihat laporan keuangan tanpa melihat informasi lain yang ada dalam laporan perusahaan. Secara prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia, manajemen laba merupakan hal yang diperbolehkan selama tidak menyimpang dari standar yang berlaku. Hal inilah yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Salah satu pemicu timbulnya masalah keagenan antara manajer dan *principal* adalah konflik kepentingan berkaitan dengan penggunaan arus kas bebas (*free cash flow*) perusahaan. Menurut Cardoso *et al* (2014:87), manajemen laba dapat dilakukan pada aktivitas akrual, dimana aktivitas tersebut dapat dideteksi melalui arus kas. Aliran kas bebas atau lebih sering dikenal dengan *free cash flow* merupakan aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham atau pemilik, setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* (aktiva tetap) dan *working capital* (modal kerja) yang diperlukan untuk kelangsungan usahanya.

Perusahaan dengan arus kas bebas (*free cash flow*) yang tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Agustia, 2013). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden (White *et al*, dalam Agustia, 2013). *Free cash flow* merupakan determinan penting dalam penentuan nilai perusahaan, sehingga manajer perusahaan lebih terfokus pada usaha untuk meningkatkan *free cash flow*. Upaya



yang dapat dilakukan dalam mengatasi konflik kepentingan dan mengurangi tindakan manajemen laba, dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan yaitu diperlukan keberadaan pengawasan terhadap manajemen. Pengawasan ini dilakukan dengan adanya komite audit. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektifitas audit dan eksternal audit.

Komite audit mempunyai fungsi untuk membantu dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, meningkatkan efektivitas fungsi internal audit (SPI) maupun eksternal audit, serta mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas.

Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan karena komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses keuangan oleh manajemen. Tugas komite audit sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Komite audit terdiri dari tiga orang yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Efektifitas komite audit diukur melalui karakteristik yang dimiliki, salah satunya ukuran komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah komite audit. Dengan demikian, komite audit diharapkan mampu meminimalisir kegiatan manajemen laba.

Selain arus kas bebas dan komite audit, leverage juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi manajemen laba. Menurut Agus Sartno dalam bukunya Irham Fahmi (2012:72), rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan

membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Kodriah, dkk, 2017). Sehingga dapat diduga akan melakukan earning management karena perusahaan terancam default, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Variabel-variabel tersebut telah dilakukan penelitian sebelumnya tetapi menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Penelitian tersebut antara lain; Yogi dan Made (2016) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Kodriah (2017) menunjukkan bahwa arus kas bebas dan leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian Herlambang (2017) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba sedangkan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari penelitian yang telah dilakukan tersebut, menunjukkan bahwa belum adanya kekonsistenan yang dapat membuktikan bahwa arus kas bebas dan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba. Karena alasan tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Arus Kas Bebas, Komite Audit dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan sub sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI periode 2018-2020".

## LANDASAN TEORI

### Teori keagenan

Konsep *Agency Theory* menurut (Scott, 2009), adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* adalah pihak yang



menjalankan kepentingan *principal*. Agen dapat melakukan tindakan manajemen laba yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan untuk mencapai kepentingannya serta menggunakan metode akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa pada laporan keuangan perusahaan (Cardoso *et al*, 2014:86).

*Agency theory* merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual *principals* dan *agents* (Widi, 2015). Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepentingan akan rentan terhadap konflik keagenan menurut Sunarto, (2013). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Hubungan antara prinsipal dan *agent* dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*). Karena agen berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan *prinsipal*. Informasi yang lebih banyak diperoleh oleh agen dapat memicu untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat memberikan keuntungan bagi manajemen.

Sedangkan bagi pemilik, keadaan semacam ini akan mempersulit pemilik untuk mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen/agen karena informasi yang dimiliki oleh pemilik modal sedikit. Asimetri informasi dapat menjadi masalah serius ketika informasi penting tentang perusahaan dan pengendalian perusahaan ada ditangan *agent* dan tidak diketahui oleh *principal*.

## **Manajemen**

### **Laba**

Manajemen Laba menurut Scott (2009) adalah sebagai suatu tindakan yang dilakukan melalui pemilihan kebijakan akuntansi untuk memperoleh tujuan tertentu misalnya untuk meningkatkan nilai perusahaan atau untuk kepentingan pribadi manajemen perusahaan. Adanya keuangan perusahaan

menandakan kinerja yang baik sehingga menarik para investor untuk membeli saham perusahaan. pihak eksternal, sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan dari manajemen perusahaan untuk memanipulasi proses pelaporan keuangan dengan cara menaikkan atau menurunkan laba perusahaan melalui kebijakan metode akuntansi dengan memperoleh keuntungan secara pribadi, (Sulistyanto, 2018:23). Manajemen laba muncul sebagai dampak permasalahan keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*).

Pola manajemen laba menurut Sulistyanto (2018:177) dapat dilakukan dengan cara, antara lain:

1. *Income increasing* (kenaikkan laba), merupakan upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sebenarnya.
2. *Income decreasing* (penurunan laba), adalah upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba sebenarnya.
3. *Income smooting* (perataan laba), adalah upaya perusahaan mengatur labanya relatif sama selama beberapa periode.

### **Arus Kas Bebas**

Manajemen laba dapat dilakukan pada aktifitas akrual, dimana aktifitas tersebut dapat dideteksi melalui arus kas operasi (Cardoso *et al*, 2014). Nilai dari operasi sebuah perusahaan akan bergantung pada seluruh aliran kas bebas yang diharapkan untuk masa yang akan mendatang, didefinisikan sebagai laba operasi, setelah pajak minus jumlah investasi pada modal kerja dan aktiva tetap yang dibutuhkan untuk dapat mempertahankan bisnis. Jadi, *free cash flow* akan mencerminkan kas yang benar-benar tersedia untuk didistribusikan kepada para investor. *Free cash flow* merupakan keluaran dari kebijakan yang dilakukan oleh perusahaan



baik melalui kebijakan investasi, pendanaan dan operasionalnya.

Arus kas bebas merupakan aliran kas yang tersedia untuk dibagikan kepada para pemegang saham atau pemilik setelah perusahaan melakukan investasi pada *fixed asset* (aktiva tetap) dan *working capital* (modal kerja) yang digunakan untuk kelangsungan usahanya. Arus kas bebas dapat digunakan untuk mengukur pertumbuhan, kinerja keuangan, dan kesehatan perusahaan. Biasanya arus kas bebas mewakili kas yang tersisa dari aktivitas operasional bisnis yang dapat digunakan untuk pembayaran dividen, ekspansi, atau pelunasan utang.

Arus kas bebas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan modal lewat dividen yang dibagikan dan kemampuan perusahaan dalam membeli kembali saham. Semakin besar arus kas yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang, dan pembagian dividen. Jadi arus kas bebas merupakan kas yang tersedia untuk dibagikan kepada investor setelah melakukan investasi pada aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan perusahaan.

#### **Komite Audit**

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh sekelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 2014).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tanggungjawab auditor independen dari manajemen yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan

agar dapat terciptanya efektifitas pengendalian dalam pengelolaan manajemen.

Komite audit merupakan orang yang melakukan pengawasan terhadap perusahaan. Komite audit diharapkan mampu mengontrol dan memonitor keputusan yang dilakukan manajer itu sudah benar yang berarti bahwa keputusan tidak memihak suatu pihak, tetapi mengikat semua pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan. Komite audit dituntut dapat bertindak secara independen, independensi komite audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi intergritasnya.

#### **Leverage**

Leverage adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi. Jika suatu perusahaan terancam di likuidasi maka yang dapat dilakukan adalah manajemen laba (Gunawan dkk, 2015).

Rasio *leverage* menyangkut jaminan yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang bila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar utang pada waktunya. Hutang memberikan sinyal tentang status kondisi keuangan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Secara umum keputusan pendanaan suatu perusahaan yang ada selama ini biasanya dipengaruhi oleh *leverage*, kesempatan investasi, dan tingkat pertumbuhan.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan sub sektor transportasi dengan jumlah perusahaan sebanyak 45 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan kriteria- kriteria tertentu. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji regresi linear berganda dengan alat bantu SPSS. Uji linear berganda dilakukan karena variabel dependen lebih dari satu variabel (Ghozali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Multikolinearitas

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ARUS_KAS	.948	1.055
	UKA	.979	1.021
	LEVERAGE	.942	1.061

a. Dependent Variable: MANAJEMEN\_LABA

Hasil uji tabel 1 menunjukkan bahwa variabel arus kas bebas, kualitas audit, dan leverage tidak terjadi multikolinearitas karena nilai tolerance untuk setiap variabel melebihi 0,10 dan kurang dari 10,00 (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	2.067

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, UKA, ARUS\_KAS

b. Dependent Variable: MANAJEMEN\_LABA

Hasil uji tabel 2 menunjukkan bahwa nilai DW 2.061 lebih besar dari batas atas (du) 1.474 dan kurang dari 4 - 1.474 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif atau negative.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		MANAJE MEN_LA BA	ARUS _KAS	UKA	LEVE RAGE
N		36	36	36	36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	13.54	44.30	.42	8.38
	Std. Deviation	77.187	99.958	.500	9.161
Most Extreme Differences	Absolute	.222	.331	.381	.200
	Positive	.222	.331	.381	.200
	Negative	-.137	-.246	-.295	-.182
Test Statistic		.222	.331	.381	.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.050 <sup>c</sup>	1.455 <sup>c</sup>	1.300 <sup>c</sup>	1.221 <sup>c</sup>

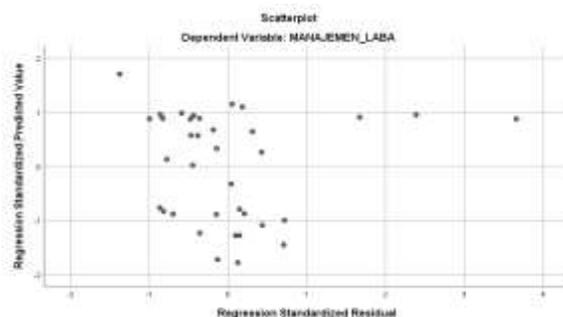
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil uji tabel 3 diperoleh nilai sign lebih dari 0.05 artinya data berdistribusi normal. Dengan demikian data dapat dilanjutkan dalam melakukan penelitian.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil uji tabel 4 menunjukkan bahwa grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar diatas atau dibawah garis 0 pada sumbu Y, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.692 <sup>a</sup>	.573	0,615

a. Predictors: (Constant), LEVERAGE, ARUS\_KAS, UKA

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa nilai dari



Adjusted R Square adalah 61,5% (0,615). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel arus kas, komite audit dan leverage sebesar 61,5%, sedangkan sisanya sebanyak 38,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

### Uji Regresi Linier Berganda

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	37.035	20.328		1.822	.073
	ARUS_KAS	.048	.138	.063	.350	.004
	UKA	42.126	27.702	-.273	-1.521	.593
	LEVERAGE	.964	1.438	-.114	-.671	.007

a. Dependent Variable: MANAJEMEN\_LABA

### Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Uji Parsial didapatkan bahwa hasil signifikansi  $0,004 < 0,05$  artinya variabel arus kas bebas berpengaruh terhadap manajemen laba. Manajemen laba digunakan oleh manajer pada saat perusahaan memiliki arus kas bebas tinggi namun kegiatan untuk berinvestasi juga tinggi dengan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba untuk menutupi dampak negatif pada perusahaan. Hasil penelitian ini relevan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Firman (2019), Bukit dan Nasution (2015) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardayaningrum (2017) menyatakan bahwa arus kas bebas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas tinggi, tanpa adanya manajemen laba perusahaan sudah dapat meningkatkan harga sahamnya.

### Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Uji Parsial didapatkan bahwa hasil signifikansi  $0,503 < 0,05$  artinya variabel komite audit tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gradianto (2012), Nessa, dkk (2015) dan Ramadhani (2021). Dapat diambil kesimpulan bahwa pembentukan komite audit tidak dapat mengatasi kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Perusahaan melakukan pembentukan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang ada. Jadi, komite audit tidak bertugas sesuai dengan tanggung jawab dan peran yang diberikan.

### Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan Uji Parsial didapatkan bahwa hasil signifikansi  $0,007 < 0,05$  artinya variabel leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Artinya rasio leverage yang tinggi tidak mempengaruhi perilaku melakukan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2021) dan Kodriah (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya apabila rasio leverage tinggi, maka akan tinggi kegiatan manajemen laba.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh arus kas, komite audit dan leverage terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi dapat diperoleh bahwa sebesar 61,5% manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel arus kas, komite audit dan leverage. Berdasarkan hasil uji regresi dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh arus kas terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 artinya semakin meningkat arus kas maka akan meningkatkan kegiatan berinvestasi.

Hasil pengujian kedua menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,503. Artinya bahwa pembentukan



komite audit tidak dapat mengatasi kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hasil pengujian ketiga menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya dengan rasio leverage tinggi tidak akan menurunkan kegiatan manajemen laba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustia, Dian. 2013. *Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Dan Keuangan. Vol 15. (1)
- [2] Bukit dan Nasution. 2015. Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earning Manajement. *Procedia-social and behavioral* 211 (585-594).
- [3] Cardoso, F. T., Martinez, A. L., & Teixeira. 2014. *Free cash flow and Earning Management in Brazil: The Negative Side Of Financial Slack*. Global Jounal Of Management And Business Research, 1491), 85-95).
- [4] Firman, Cut. 2019. Pengaruh Arus Kas Bebas, Arus Kas Operasi, Kepemilikan Manajerial, Leverage Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akbis Volume 3 No 1*.
- [5] Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [6] Gradiyanto. 2012. *Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Diindonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia
- [7] Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. 2015. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha, 03(1).
- [8] Herlambang, Akbar. 2017. Analisis Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, Vol. 4 No. 1 (Februari)
- [9] Irham, Fahmi. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- [10] Kodriah dan Annisa, Fitri. 2017. Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3 No. 2. Januari. p-ISSN 2339-2436 e-ISSN 2549-5968.
- [11] Yogi, Luh dan Made, 1., 2016. *Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Aduquency Ratio, Dan Good Governance, Pada Manajemen Laba*. *E-Jurnal Akuntansi-Udayana Bali Vol 15 No 2*.
- [12] Mardyaningrum, 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Leverage, dan Free Cash Flow terhadap Manajemen Laba Aktual. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [13] Nessa, Andriani. 2015. *Arus kas bebas komite audit manajemen laba, studi kausalitas pada perusahaan manufaktur indonesia*.
- [14] Ramadhani, Suci. 2021. *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Leverage, Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia*, Vol. 2 No.7 Desember 2021.
- [15] Rahayu; Mais; Suryawinata. 2020. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Barang Konsumsi dalam Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 -2018. *Jurnal STEI Ekonomi*, Vol. 29 No. 02, Desember.



- [16] Scott, R. Wiliam. 2009. *Financial Accounting Theory 5nd Edition*. Prentice-Hall, New Jersey.
- [17] Sulistyanto. 2018. *Managemen Laba*. Grasindo. Jakarta.
- [18] Suwardjono. 2012. *Teori Akuntansi*. BPFÉ-UGM. Yogyakarta.
- [19] Tugiman, Hiro. 2014. *Standart Profesi Internal Audit*. Bandung : Hiro Tugiman.
- [20] [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN